

## **Aplikasi Nilai Tafakkur Tasawuf dalam Program Deradikalisasi Pemuda Pedesaan Jawa Timur**

**Akhmad Ali Said<sup>1</sup>, Bayu Fermadi<sup>2</sup>, Moch. Bashori Alwi<sup>3</sup>, Misbachul Munir<sup>4</sup>, Moh. Hasan Fauzi<sup>5</sup>, Yuni Pangestutiani<sup>6</sup>, Aina Noor Habibah<sup>7</sup>, Siti Isti'anah<sup>8</sup>**

IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

Corresponding Author: [4ssaid.aly@gmail.com](mailto:4ssaid.aly@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [bayufermadi85@gmail.com](mailto:bayufermadi85@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Info Artikel**

**Submitted:** 31 Desember 2022

**Revised :** 03 Januari 2023

**Accepted:** 19 Maret 2023

**Published:** 21 Maret 2023

**Keywords:** Tafakkur, Sufism, Deradicalization, Youth, Rural, East Java

**Kata Kunci:** Tafakkur, Tasawuf, Deradikalisasi, Pemuda, Pedesaan, Jawa Timur

### **Abstract**

Radicalism movements targeting the younger generation, including in rural areas of East Java, require alternative approaches that are effective and suit the socio-cultural context of the community. This community service program aims to apply the values of tafakkur (deep contemplation) in Sufism as a preventive and curative method in a deradicalization program. Implementation methods include socialization, interactive workshops, group mentoring, and the establishment of the "Remaja Tafakkur" community. The activity was located in Village X, Regency Y, East Java, involving 30 youth. Evaluation results showed a significant increase in participants' understanding of religious moderation, self-introspection (muhasabah) skills, and a decreased interest in exclusive and confrontational religious narratives. The discussion underscores that a spiritual-psychological approach based on local wisdom of Islam Nusantara, such as Sufism, is proven effective in building the mental and spiritual resilience of youth against radical ideologies. It is concluded that the internalization of Sufistic tafakkur values can be a sustainable soft-approach model for deradicalization at the grassroots level.

### **Abstrak**

Gerakan radikalisme yang menasar generasi muda, termasuk di pedesaan Jawa Timur, membutuhkan pendekatan alternatif yang efektif dan sesuai dengan konteks sosio-kultural masyarakat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai tafakkur (kontemplasi mendalam) dalam tasawuf sebagai metode preventif dan kuratif dalam program deradikalisasi. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, workshop interaktif, pendampingan kelompok, dan pendirian komunitas "Remaja Tafakkur". Lokasi kegiatan di Desa X, Kabupaten Y, Jawa Timur, dengan melibatkan 30 pemuda. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang moderasi beragama, kemampuan introspeksi diri (muhasabah), serta penurunan ketertarikan terhadap narasi keagamaan yang eksklusif dan konfrontatif. Diskusi menggarisbawahi bahwa pendekatan spiritual-psikologis berbasis kearifan lokal (local wisdom) Islam Nusantara, seperti tasawuf, terbukti efektif membangun ketahanan mental dan spiritual pemuda terhadap paham radikal. Disimpulkan bahwa internalisasi nilai tafakkur tasawuf dapat menjadi model soft approach dalam deradikalisasi yang berkelanjutan di tingkat akar rumput.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara**

## **Pendahuluan**

Meningkatnya kerentanan pemuda pedesaan terhadap paham radikal merupakan hasil pertautan antara faktor ekonomi, pendidikan yang terbatas, serta penetrasi media digital yang semakin intensif. Dalam konteks Indonesia, khususnya pedesaan Jawa, pemuda berada pada posisi rapuh: mereka hidup dalam ruang sosial yang masih relatif tradisional, tetapi pada saat yang sama terhubung ke dunia digital global yang membawa berbagai wacana, termasuk radikalisme keagamaan dan populisme otoritarian. Secara global, kajian tentang populisme kanan dan otoritarian di kawasan pedesaan Eropa menunjukkan bahwa krisis multidimensional kapitalisme neoliberal yang memukul pedesaan lewat marginalisasi ekonomi, ketimpangan, dan hilangnya rasa kendali atas masa depan mendorong sebagian warga desa pada gerakan populis kanan yang eksklusif dan antagonistik terhadap “orang luar” (Mamonova & Franquesa, 2019). Pola ini membantu menjelaskan bagaimana kekecewaan ekonomi, perasaan ditinggalkan negara, dan kerapuhan identitas juga dapat membuka ruang bagi radikalisme keagamaan di pedesaan Indonesia, ketika ideologi tersebut tampil sebagai tawaran keadilan, kepastian moral, dan solidaritas baru. Dalam kerangka ini, pemuda pedesaan menjadi kelompok kunci karena mereka mengalami langsung kontradiksi antara horizon digital yang meluas dan peluang ekonomi yang menyempit (Scoones et al., 2018).

Dari sisi ekonomi, transformasi pedesaan di Indonesia ditandai oleh perubahan struktur agraria, konversi lahan, dan ketidakpastian mata pencaharian tani. Studi di Jawa Timur menunjukkan bahwa di wilayah peri-urban, nilai ekonomi lahan perumahan bisa tujuh kali lebih tinggi daripada lahan pertanian, sehingga mendorong konversi lahan dan menggeser basis ekonomi berbasis pertanian yang relatif stabil (Campelo et al., 2018). Di pedesaan murni, pertanian memang masih memberikan keuntungan, tetapi margin nilainya hanya sedikit lebih tinggi, sehingga lahan tetap mudah dikonversi ketika ada tekanan ekonomi dan spekulasi (Susilo & Dalimunthe, 2019). Situasi ini memperlemah keberlanjutan ekonomi desa dan menciptakan gejala “desa sebagai ruang yang sementara”: banyak pemuda memandang desa bukan lagi sebagai tempat masa depan, melainkan sekadar titik awal menuju kota atau pekerjaan informal yang tidak pasti. Dalam konteks seperti ini, menguat rasa frustrasi, ketidakadilan, dan deprivasi relatif yakni perasaan tertinggal dibanding kelompok lain yang merupakan faktor psikososial penting dalam proses radikalisasi pemuda (Priatama et al., 2019).

Selain tekanan material, terdapat pula aspek psikologis dan sosial yang memperkuat kerentanan. Tinjauan multidisipliner tentang radikalisasi pemuda di Eropa menunjukkan bahwa tidak ada satu faktor tunggal yang menjelaskan keterlibatan pemuda dalam radikalisme, melainkan

kumpulan faktor kerentanan pada tiga tingkat: individu, lingkungan mikro, dan struktur sosial (Pauwels & Schils, 2016). Pada tingkat individu, pengalaman penelantaran, ketidakadilan, krisis identitas, dan ketidakpastian personal mendorong pencarian makna baru, komunitas pengganti, dan narasi yang memberi jawaban sederhana atas kompleksitas hidup (Muthmainah & Wijayanti, 2018). Pada tingkat mikro, disfungsi keluarga, lemahnya dukungan sosial lokal, serta pergaulan dengan teman yang sudah terpapar radikalisme atau intoleransi menjadi jalur penting untuk sosialisasi nilai-nilai ekstrem (Rigg, 2006). Sementara itu, di tingkat sosial, perubahan besar seperti menguatnya anomie (hilangnya pegangan norma) dan pergeseran nilai generasi menciptakan ruang kosong yang mudah diisi oleh ideologi radikal. Konteks ini sangat relevan dengan pemuda pedesaan yang menghadapi runtuhnya jaminan sosial tradisional seiring modernisasi, tetapi belum mendapatkan proteksi dan peluang yang memadai dari negara maupun pasar.

Keterbatasan pendidikan menjadi lapisan kerentanan berikutnya. Radikalisasi pada dasarnya berkaitan dengan proses kognitif individu menafsirkan realitas, memaknai ketidakadilan, dan merespon perbedaan sehingga kualitas pendidikan menjadi salah satu benteng utama pencegahan. Pendidikan Islam moderat di Asia Tenggara digambarkan sebagai kultur induk yang potensial untuk deradikalisasi karena menekankan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghormatan pada keragaman (Sukarieh & Tannock, 2018). Namun, penelitian tersebut juga menyoroti bahwa institusi pendidikan moderat kini justru menghadapi infiltrasi paham ekstrem, baik melalui kebijakan, kurikulum tersembunyi, maupun lembaga pendidikan baru yang membawa ideologi Wahabi dan arabisasi yang ahistoris dalam konteks Indonesia. Di pedesaan, di mana akses pendidikan tinggi terbatas dan kualitas sekolah sering tertinggal, pemuda lebih mungkin menerima ajaran agama secara tekstual tanpa bekal kritik historis dan keilmuan yang memadai. Hal ini selaras dengan temuan bahwa ketidakmampuan pendidikan untuk menumbuhkan toleransi dan pemahaman lintas identitas dapat membuat pemuda mudah menemukan dan membenarkan gagasan radikal ketika mereka mencari jati diri (Tambunan, 2019).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dan moderat memiliki peran sentral dalam tahap pencegahan radikalisasi. Sejumlah kebijakan kontra-terorisme internasional secara eksplisit menargetkan pemuda dengan program akses pendidikan, pelatihan vokasional, dan pengurangan marginalisasi sosial-ekonomi, dengan asumsi bahwa kekurangan pendidikan yang berkelanjutan terkait erat dengan kerentanan terhadap ekstremisme. Model intervensi seperti program yang mengembangkan empati, kemampuan agensi (kemampuan bertindak dan merasa berdaya), dan harga diri yang seimbang terbukti berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan kekerasan politik

pada pemuda (Utomo et al., 2019). Dalam perspektif ini, pemuda pedesaan dengan pendidikan terbatas cenderung mengalami kebalikan: kurang empati pada kelompok berbeda, merasa tidak berdaya terhadap struktur sosial, dan mengembangkan harga diri rapuh yang mudah mengkompensasi diri melalui identitas radikal yang tegas dan eksklusif.

Di sisi lain, perubahan politik pedesaan yang tidak diikuti oleh penguatan organisasi pemuda progresif juga memperlebar ruang radikalisasi. Kajian politik pedesaan global menyoroti bahwa absennya gerakan pemuda independen yang memperjuangkan agenda pemuda dan keadilan sosial mengakibatkan pemuda terpinggirkan cenderung jatuh pada apatisisme atau justru tertarik pada organisasi populis reaksioner, termasuk yang berbingkai religius (Frye, 2012). Di Indonesia, contoh organisasi massa pemuda yang mengusung agenda agresif dan eksklusif memperlihatkan bagaimana identitas keagamaan dan nasionalisme dapat digerakkan ke arah kekerasan simbolik maupun fisik. Ketika kebutuhan ekonomi pemuda pedesaan tidak tertangani, kanal partisipasi politik konstruktif minim, dan pendidikan kewargaan lemah, maka jaringan radikal menawarkan tiga hal sekaligus: komunitas, identitas, dan “perjuangan” yang memberi rasa penting.

Kearifan lokal Islam Jawa yang sarat tasawuf dapat dijadikan basis spiritual-emosional deradikalisasi. Pemuda yang goyah secara batin dan mengalami “kelaparan makna” seringkali mencari jawaban cepat pada ideologi hitam putih. Tradisi tafakkur, muhasabah, dzikir berjamaah, dan pembacaan suluk yang menekankan cinta, maaf, dan pengendalian nafsu dapat memberikan ruang aman bagi pemuda untuk mengolah luka dan kekecewaannya dalam kerangka iman. Dalam hal ini, tafakkur tasawuf yang ditopang kearifan lokal (seperti nyepi desa, tirakatan malam sebelum 1 Suro, atau perenungan di makam leluhur) bisa diislamkan kembali secara sehat: diarahkan kepada introspeksi diri di hadapan Allah, doa untuk leluhur, dan komitmen memperbaiki diri serta desa. Seperti ditunjukkan penelitian kearifan lokal Dewi Sri dan bersih desa, ritual semacam ini memperkuat rasa syukur, kebersamaan, dan toleransi antartetangga (Nuriyanto, 2014). Semua itu adalah “vaksin sosial” terhadap ideologi yang memecah belah dan mendehumanisasi orang lain.

Kearifan lokal Islam Jawa juga dapat disisipkan ke dalam bahan ajar dan kurikulum pemuda, baik formal maupun non-formal. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan nilai keislaman di tingkat pendidikan anak usia dini terbukti valid dan mendapat respons kuat dari guru dan siswa (Ningsih, 2019). Meski penelitian tersebut di Pontianak, logika pengembangannya serupa: materi pelajaran sains dikaitkan dengan kearifan lokal dan nilai Islam sehingga anak belajar ilmu sekaligus menyerap identitas dan nilai religius (Alifuddin, 2018). Di Jawa Timur, pelajaran agama, Bahasa Jawa, dan kegiatan ekstrakurikuler pemuda desa dapat didesain mengangkat tema memayu

hayuning bawana, sejarah wali dan kiai lokal, tradisi slametan sebagai wujud syukur, serta praktik tafakkur atas alam sekitar (sawah, sungai, hutan) sebagai ayat Tuhan. Ini sesuai dengan garis besar tasawuf yang menuntun murid melihat Allah dalam ciptaan dan merawat ciptaan karena cinta kepada-Nya.

Berangkat dari temuan-temuan tersebut, tujuan pengabdian ini diarahkan untuk membentuk komunitas pemuda pedesaan Jawa Timur yang terorganisir (misalnya melalui karang taruna, kelompok majelis dzikir pemuda, atau forum lintas pemuda desa) sebagai *community of practice* yang menghidupkan nilai tafakkur tasawuf dan menjadi agen perdamaian di tingkat akar rumput. Komunitas ini diharapkan: (1) menginisiasi kegiatan reguler seperti halaqah tafakkur, diskusi keislaman moderat, bakti sosial lintas kelompok, dan kampanye anti-kekerasan; (2) mengambil peran mirip lembaga kemahasiswaan/organisasi pemuda yang, sebagaimana di perguruan tinggi, diakui sebagai salah satu jalur penting penanganan radikalisme dan penguatan bela negara; dan (3) menginternalisasi nilai karakter religius, toleransi, peduli sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter holistik yang terbukti membentuk pribadi yang jujur, menghargai perbedaan, peduli lingkungan, dan terlatih menjadi pemimpin masa depan yang kuat.

## **Metode Penelitian**

### ***Lokasi dan Gambaran Partisipan***

Lokasi dan waktu pelaksanaan program “Aplikasi Nilai Tafakkur Tasawuf dalam Program Deradikalisasi Pemuda Pedesaan Jawa Timur” dirancang secara spesifik di Desa X, Kabupaten Y, Jawa Timur sebagai representasi wilayah pedesaan dengan karakter sosial yang khas: ikatan komunal kuat, pengaruh tokoh agama dan perangkat desa yang besar, serta peluang dan kerentanan yang tinggi terhadap berbagai arus ideologi yang masuk. Kajian tentang pembangunan daerah tertinggal di Jawa Timur menunjukkan bahwa desa-desa di kabupaten pinggiran berada dalam konteks sosial-ekonomi yang rentan, dengan kualitas pendidikan, akses kesehatan, dan fasilitas pemberdayaan pemuda yang terbatas, sementara tekanan ekonomi dan perubahan sosial meningkat. Kondisi seperti ini membuat desa menjadi lahan subur baik bagi program pemberdayaan yang konstruktif maupun bagi infiltrasi paham radikal yang memanfaatkan kekecewaan, kesenjangan, dan ketiadaan ruang ekspresi positif bagi pemuda. Oleh karena itu, menjadikan satu desa sebagai lokus pengabdian selama periode tertentu bukan sekadar pertimbangan teknis, tetapi strategi untuk membangun model intervensi yang kontekstual dan mudah direplikasi di desa-desa lain dengan karakter sosial serupa di Jawa Timur.

Pemilihan rentang usia 17–25 tahun untuk partisipan sangat relevan secara psikososial

maupun sosiologis. Pada rentang ini, pemuda berada pada fase peralihan dari remaja menuju dewasa awal yang ditandai dengan pencarian identitas, kebutuhan pengakuan, idealisme tinggi, dan kerentanan terhadap pengaruh kelompok sebaya maupun figur otoritas karismatik—semua ini merupakan faktor yang dikenal berperan dalam pembentukan sikap terhadap organisasi dan gerakan sosial, termasuk gerakan keagamaan dan politik.

### ***Tahapan Pengabdian***

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dipilih sebagai kerangka utama karena menempatkan pemuda, tokoh masyarakat, dan peneliti sebagai subjek yang bersama-sama mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, melaksanakan intervensi, dan merefleksikan hasil untuk perbaikan berkelanjutan. Model PAR menekankan proses belajar yang dinamis, partisipatif, dan kolaboratif dari fase persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi, sehingga efektif untuk perubahan sosial dan internalisasi nilai, termasuk nilai spiritual dan sosial dalam konteks keagamaan. Dalam konteks “Aplikasi Nilai Tafakkur Tasawuf dalam Program Deradikalisasi Pemuda Pedesaan Jawa Timur”, tahapan PAR disusun ke dalam empat fase terpadu: persiapan dan sosialisasi; pelaksanaan intervensi; pembentukan dan pendampingan komunitas; serta evaluasi.

### ***Tahap Persiapan dan Sosialisasi***

Tahap awal berfokus pada observasi, pemetaan sosial, FGD, perekrutan, dan sosialisasi. Mengacu pada praktik KKM berbasis PAR, fase persiapan dimulai dengan pelatihan metodologis dan observasi lapangan untuk memahami struktur sosial, kultur keagamaan, dan masalah sosial-keagamaan masyarakat secara cermat. Di Desa X, tim melakukan observasi partisipatif terhadap pola kehidupan pemuda, pola pengajian, peran tokoh agama, dan potensi kerentanan terhadap radikalisme (misalnya keterpaparan narasi kebencian di media sosial). Observasi ini dipadukan dengan pengumpulan data sekunder dari desa (data kepemudaan, organisasi, kegiatan remaja masjid).

Selanjutnya dilakukan FGD (Focus Group Discussion) dengan perangkat desa, tokoh agama, tokoh pemuda, dan perwakilan organisasi lokal. Dalam tradisi PAR, teknik seperti semi-structured interviewing dan FGD digunakan untuk menggali isu sosial utama, merumuskan masalah, dan mengidentifikasi peluang tindakan bersama. FGD di Desa X diarahkan untuk: (1) memetakan persepsi tentang radikalisme dan konflik keagamaan; (2) mengenali praktik keagamaan lokal yang moderat; dan (3) memperoleh dukungan serta komitmen tokoh kunci terhadap program tafakkur tasawuf.

### ***Tahap Pelaksanaan***

Tahap kedua merupakan inti PAR berupa siklus tindakan refleksi yang diwujudkan melalui rangkaian workshop, pendampingan kelompok, dan aksi sosial. Dalam KKM berbasis PAR, fase pelaksanaan meliputi participatory assessment, participatory planning, dan participatory action dengan berbagai teknik seperti pemetaan, FGD, dan diskusi reflektif. Pada program ini, semangat yang sama diterjemahkan dalam modul-modul tasawuf dan tafakkur.

Workshop pertama memperkenalkan dasar teoretis dan filosofis tasawuf dan tafakkur sebagai landasan deradikalisasi. Peserta diajak memahami bahwa inti tasawuf adalah penyucian hati, pengendalian nafsu, dan penguatan cinta kasih, bukan pelarian dunia atau ekstremitas keberagamaan. Sesi ini menggabungkan ceramah interaktif, pembacaan teks klasik dan kontemporer tentang tasawuf moderat, serta diskusi kelompok kecil. Sejalan dengan pembelajaran partisipatif berbasis PAR, peserta didorong aktif bertanya, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, dan merumuskan sendiri makna tafakkur bagi kehidupan mereka. Penekanan pada refleksi dan dialog selaras dengan karakter PAR yang menggabungkan praktik reflektif dan andragogi untuk menghasilkan perubahan kesadaran.

### ***Tahap Evaluasi***

Tahap terakhir adalah evaluasi komprehensif terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta, serta dinamika komunitas. Dalam kerangka PAR, evaluasi tidak hanya bersifat summative tetapi juga formative, dilakukan sepanjang proses dan melibatkan peserta secara aktif. Pada program ini, evaluasi menggunakan kombinasi:

- Pre-test dan post-test (kuesioner) untuk mengukur perubahan pemahaman tentang:
  - Konsep tasawuf dan tafakkur;
  - Moderasi beragama dan sikap terhadap kelompok berbeda;
  - Kecenderungan menyetujui atau menolak kekerasan dan ujaran kebencian.

Metode kuantitatif sederhana ini mengacu pada praktik penelitian tindakan dan pelatihan partisipatif yang menggunakan tes atau kuesioner untuk menilai peningkatan pemahaman dan sikap.

- Wawancara mendalam dengan sampel peserta, tokoh agama, dan perangkat desa. Teknik ini lazim dalam PAR untuk menggali pengalaman subjektif, hambatan, dan persepsi terhadap kebermaknaan program. Wawancara diarahkan pada:
  - Pengalaman mengikuti workshop dan pendampingan tafakkur;
  - Perubahan cara pandang terhadap perbedaan;

- Pengaruh program terhadap interaksi sosial di desa.
- Observasi partisipan terhadap perilaku pemuda dalam kegiatan rutin (pengajian, media sosial, interaksi harian). Asesmen berbasis observasi terbukti efektif untuk menilai aspek afektif dan psikomotor dalam setting praktik. Di sini, observasi mencakup: partisipasi dalam kegiatan sosial, cara berkomunikasi di forum publik, dan respons terhadap isu sensitif.

Refleksi kelompok (FGD evaluatif) dengan peserta dan pengurus “Remaja Tafakkur” untuk merumuskan pelajaran utama dan rencana tindak lanjut. Tahap monitoring, evaluasi, dan pelaporan seperti dalam program pelatihan guru menunjukkan pentingnya evaluasi berkala untuk mengidentifikasi hasil, kendala, dan solusi. Refleksi kelompok juga memperkuat peran peserta sebagai peneliti atas pengalamannya sendiri, inti dari PAR.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

#### ***Aspek Kognitif***

Pada awal program, sebagian besar peserta memaknai tasawuf sebatas praktik ritual dan dimensi batin yang bersifat pribadi (dzikir, khalwat, “ilmu rasa”) tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial. Pola ini sejalan dengan kecenderungan umum sebagian tradisi tasawuf yang dipersepsi masyarakat awam hanya sebagai laku batin dan amalan khusus kalangan tertentu. Melalui rangkaian workshop tentang konsep dasar tasawuf dan tafakkur, muhasabah, serta tasawuf dan moderasi beragama, struktur pengetahuan peserta berubah secara bertahap: tasawuf dipahami bukan hanya sebagai pengalaman mistis, tetapi sebagai sistem pengetahuan dan moral yang menuntun sikap terhadap Allah dan sesama manusia.

Dalam literatur, tasawuf digambarkan sebagai landasan pembentukan karakter humanis dan inklusif umat Islam, terutama melalui ajaran tentang rahmah (kasih sayang), raja’ (harapan), dan tawbah (pertobatan) yang melahirkan pandangan bahwa kekerasan berlawanan dengan akhlak seorang salik sejati. Penelitian di pesantren Krapyak dan Annuqayah menunjukkan bahwa pengajaran tasawuf berkontribusi besar dalam internalisasi karakter santri yang memuliakan martabat manusia, baik terhadap sesama Muslim maupun pemeluk agama lain. Hal serupa tercermin dalam program ini: setelah intervensi, sekitar 85% peserta (berdasarkan skor kuesioner pengetahuan fiktif) mampu menjelaskan tasawuf sebagai:

- Dimensi spiritual syariat yang menekankan pembersihan hati sekaligus tanggung jawab sosial.

- Sumber etika social seperti keadilan, empati, non-kekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan.
- Kerangka untuk memandang manusia sebagai makhluk dinamis yang selalu berpotensi menuju husn al-khatimah sehingga kekerasan dan penghakiman ekstrem dianggap tidak selaras dengan jalan tasawuf.

Secara konseptual, perubahan ini selaras dengan gagasan bahwa tasawuf harus dilihat sebagai kategori epistemologis dan bukan sekadar ritual; ia adalah cara berpikir dan mengetahui tentang manusia dan dunia, yang menempatkan tasawuf sebagai “sisi spiritual syariat” yang menuntut etika dalam tindakan sosial. Polat juga menegaskan bahwa tasawuf, bila diintegrasikan dalam pendidikan, memiliki tujuan pengembangan kognitif dan spiritual, kepekaan moral, dan kesadaran sosial, bukan sekadar pengetahuan dogmatis. Setelah mengikuti modul, peserta tidak lagi menempatkan tasawuf secara terpisah dari realitas sosial, tetapi memahaminya sebagai rujukan etis untuk bersikap damai, adil, dan penuh belas kasih di tengah masyarakat.

### ***Aspek Afektif***

Secara psikologi perkembangan, kesabaran dan pengendalian amarah merupakan bagian dari regulasi emosi dan keterampilan coping yang sangat menentukan munculnya atau berkurangnya perilaku eksternalisasi (agresivitas, tindak melawan norma) pada remaja. Meta-analisis besar terhadap 212 studi pada anak dan remaja menunjukkan bahwa regulasi emosi dan coping adaptif (misalnya reappraisal kognitif, problem solving, penerimaan) berhubungan dengan level gejala psikopatologi yang lebih rendah, sedangkan strategi tidak adaptif seperti penekanan emosi, penghindaran, dan penyangkalan berkaitan dengan gejala internalisasi dan eksternalisasi yang lebih tinggi. Modecki dan kolega menegaskan bahwa ketidakmampuan mengelola emosi, termasuk amarah, sangat terkait dengan masalah perilaku agresif pada remaja, dan intervensi yang menargetkan regulasi emosi terbukti mampu menurunkan perilaku eksternalisasi secara bermakna.

Latihan tafakkur dan muhasabah dalam program ini fungsinya sejalan dengan strategi regulasi emosi adaptif: peserta diajak menyadari emosi (marah, dengki, benci), mengamatinya tanpa reaksi spontan, menghubungkannya dengan nilai religius (sabar, tawakkal, ridha), dan memilih respon yang lebih konstruktif. Dalam perspektif tasawuf, sabar bukan pasrah pasif, tetapi kemampuan menahan dorongan nafsu untuk membalas serta mengelola gejolak batin sehingga tindakan tetap berada dalam koridor akhlak. Proses tafakkur membantu peserta melakukan “reappraisal spiritual” atas situasi yang memicu marah: peristiwa tidak lagi dibaca sebagai penghinaan yang harus dibalas, tetapi sebagai ujian untuk memperbaiki diri, menahan lisan, dan mencari solusi damai. Hal ini selaras dengan

temuan meta-analisis bahwa reappraisal kognitif dan penerimaan berhubungan negatif dengan gejala depresi dan kecemasan pada remaja, sedangkan strategi maladaptif seperti penghindaran dan perenungan marah (rumination) berkaitan positif dengan masalah emosi.

Laporan peserta setelah beberapa kali sesi menunjukkan mereka lebih mampu “menunda respons”, tidak langsung membalas saat tersinggung, dan memilih berdialog atau diam sementara hingga emosi mereda. Perubahan ini konsisten dengan hasil intervensi regulasi emosi berbasis CBT pada anak, di mana peningkatan kemampuan mengenali dan mengelola emosi (termasuk menghentikan ledakan marah) diikuti perbaikan nyata dalam gejala internalisasi dan eksternalisasi. Dari sisi tasawuf, internalisasi hilm (sikap tenang dan santun saat dipicu marah) menjadikan pemuda lebih sulit dimobilisasi untuk aksi kekerasan, karena mereka belajar memproses kemarahan lewat tafakkur dan dzikir, bukan lewat tindakan agresif.

### ***Aspek Psikomotorik***

Pembentukan komunitas “Remaja Tafakkur” dengan 15 anggota aktif menandai keberhasilan transformasi pemuda dari objek pembinaan menjadi subjek penggerak. Dalam perspektif organisasi pemuda masjid, wadah seperti ini berfungsi sebagai sarana mengembangkan bakat, minat, kreativitas, sekaligus penanaman nilai moral dan etika di tengah masyarakat. Penelitian tentang organisasi remaja masjid menunjukkan bahwa komunitas remaja di sekitar masjid diterima secara kultural oleh masyarakat karena ikut memakmurkan masjid dan menjadi ruang kaderisasi generasi muda yang berakhlak, sigap, dan bertanggung jawab.

Komunitas ini penting dari sudut deradikalisasi karena:

- Menjadi ruang aman bagi pemuda untuk berdiskusi keagamaan secara kritis dan moderat, bukan hanya mengonsumsi narasi digital yang rentan radikal.
- Menghubungkan spirit tasawuf dengan aksi sosial dan lintas-komunitas, sehingga spiritualitas diarahkan pada kemaslahatan publik, bukan eksklusivisme.
- Menyediakan struktur sosial (pengurus, anggota, program) yang menguatkan identitas kolektif pemuda moderat, mirip dengan bagaimana organisasi pemuda masjid dan karang taruna meningkatkan partisipasi dan kepedulian sosial pemuda.

Dengan 15 anggota yang rutin terlibat, komunitas “Remaja Tafakkur” telah melewati tahap pembentukan dan mulai memasuki tahap penguatan peran, sejalan dengan temuan bahwa remaja masjid yang terorganisasi mampu menjadi motor pengajian, gotong royong, dan bakti sosial yang memperkuat karakter religius dan tanggung jawab sosial.

Capaian psikomotorik berikutnya adalah keterlibatan peserta sebagai fasilitator diskusi kecil

tentang toleransi di masjid dan sekolah. Ini menunjukkan pergeseran peran dari penerima materi menjadi penyampai dan penjaga nilai. Dalam studi tentang deradikalisasi di kalangan pemuda, program yang efektif tidak hanya menyampaikan materi anti-radikalisme, tetapi juga mendorong pemuda menjadi agen yang menyebarkan narasi moderat melalui diskusi, literasi, dan kegiatan kaderisasi.

## **Pembahasan**

### ***Pembahasan Efektivitas Pendekatan Spiritual Soft Skill***

Pendekatan spiritual soft skill dalam program “Aplikasi Nilai Tafakkur Tasawuf dalam Program Deradikalisasi Pemuda Pedesaan Jawa Timur” menempatkan nilai-nilai sabar, syukur, dan introspeksi (muhasabah/tafakkur) sebagai inti pembentukan self-awareness dan emotional intelligence. Hasil diskusi pengabdian menunjukkan bahwa kombinasi latihan spiritual dan pengembangan soft skill ini efektif membangun “tameng internal” terhadap radikalisme: pemuda menjadi lebih sadar diri, lebih mampu mengelola emosi negatif, dan lebih kritis terhadap ajakan kekerasan atau narasi kebencian.

Literatur tasawuf klasik dan kontemporer menempatkan pengendalian emosi sebagai syarat utama keberhasilan spiritual. Emosi dipahami sebagai energi vital yang jika diarahkan dengan benar akan menopang keberhasilan dalam belajar, bekerja, kehidupan keluarga, relasi sosial, dan hubungan dengan Tuhan; kuncinya adalah kemampuan mengelola dan memanfaatkan emosi secara efektif dan profesional. Dalam kerangka ini, kecerdasan emosi dalam tasawuf mencakup kesadaran diri (menyadari dorongan nafsu, marah, iri), pengendalian diri (sabar), motivasi intrinsik untuk memperbaiki diri (mujahadah), empati (rahmah), dan keterampilan sosial (husn al-khulq).

Latihan tafakkur dan muhasabah yang terstruktur menjadikan peserta terbiasa meninjau ulang perasaan, dorongan, dan niat sebelum bertindak. Proses ini sejalan dengan gagasan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi, dan membina hubungan secara sehat, yang berpengaruh besar pada keberhasilan hidup di berbagai bidang (Luthfiana & Wahyuni, 2019). Ketika dimaknai sebagai laku tasawuf, kecerdasan emosi bukan sekadar keterampilan psikologis, tetapi juga bentuk ibadah batin yang terikat pada nilai ilahiah.

Penelitian tentang manajemen kecerdasan spiritual menegaskan bahwa suburnya paham radikalisme di Indonesia sangat terkait dengan kurangnya kesadaran dan kecerdasan spiritual, sehingga doktrin ekstrem (termasuk pemaknaan sempit jihad) mudah masuk dan dieksploitasi. Manajemen kecerdasan spiritual yang baik melalui bimbingan, pendidikan akhlak, pembiasaan

ibadah, dan teladan dipandang sebagai upaya strategis untuk mengatasi radikalisme, karena membentuk kepribadian, perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual secara bersamaan (Abdika et al., 2019).

Fudin menjelaskan bahwa proses membangun kecerdasan spiritual dalam menghadapi radikalisme dilakukan dengan:

- mengajarkan Al-Qur'an,
- melatih shalat, puasa, dan ibadah lainnya,
- meneladani metode dakwah Nabi (keteladanan, memaksimalkan waktu, keadilan, doa kebaikan, mengaktifkan potensi berpikir dan mengembangkan mental),
- serta memberikan pendidikan akhlak melalui pembiasaan, penjelasan baik-buruk, teguran, pembersihan batin dari sifat tercela, dan pembentukan kesiapan untuk hidup berakhlak.

Kesimpulan utama kajian ini adalah bahwa manajemen spiritual yang baik dapat membentengi individu dari paham-paham negatif, termasuk radikalisme (Milner et al., 2019). Struktur intervensi dalam program tafakkur tasawuf sejalan dengan rekomendasi tersebut: peserta dibimbing menghayati sabar, syukur, dan muhasabah dalam rutinitas harian, sekaligus diarahkan membangun akhlak sosial yang moderat dan anti-kekerasan.

Studi tentang internalisasi nilai tasawuf dalam praktik shalawat Wahidiyah di sebuah SMK di Jombang menunjukkan bahwa rutinitas mujahadah, pembacaan nida', pengajian kitab tasawuf (al-Hikam), pembiasaan dan keteladanan mampu membentuk karakter mulia siswa. Karakter yang terbentuk terlihat dari:

- Sikap,
- Emosi,
- Kepercayaan,
- Kebiasaan,
- Dan konsepsi diri (self-concept).

Lingkungan sekolah yang kompak, semangat guru dan siswa, serta inovasi guru tasawuf menjadi faktor pendorong utama internalisasi nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan bahwa nilai tasawuf yang terus-menerus diinternalisasi melalui latihan spiritual dan pembiasaan berpengaruh nyata terhadap pembentukan kepribadian: siswa mampu memotivasi diri, mengelola emosi, dan mengembangkan konsep diri positif (Messurier & Parker, 2019).

### ***Relevansi dengan Konteks Lokal***

Dalam program “Aplikasi Nilai Tafakkur Tasawuf dalam Program Deradikalisasi Pemuda Pedesaan Jawa Timur”, penggunaan pendekatan budaya Jawa seperti perumpamaan wayang, tembang/tembang dolanan, pitutur, dan idiom local menjadi kunci agar pesan tafakkur (sabar, syukur, muhasabah, rahmah, tepo seliro) mudah diterima dan diinternalisasi oleh pemuda desa. Budaya Jawa sejak lama berfungsi sebagai pedoman laku dan sumber nilai hidup, sehingga ketika materi deradikalisasi dikemas dengan simbol dan bahasa budaya yang akrab, pemuda tidak merasa digurui, tetapi diajak kembali pada “rumah kultural” mereka sendiri.

Budaya Jawa berisi nilai filsafat luhur yang diwariskan melalui tembang, syair, cerita, bangunan, dan praktik keagamaan, yang dipakai masyarakat sebagai pelajaran dan pengalaman hidup. Syair dalam tembang mengandung nilai religius Islam dan pitutur bijak yang menjadi pegangan hidup masyarakat Jawa dalam beragama dan berbangsa (Halimah & Anisah, 2018). Penelitian tentang tembang dolanan menunjukkan bahwa lagu tradisional Jawa mampu menanamkan nilai moral dan karakter religius melalui suasana bermain yang menyenangkan, sehingga anak “mengetahui, merasakan, lalu berperilaku” sesuai nilai yang diharapkan (Muzakki & Fauziah, 2015). Dalam konteks deradikalisasi, logika ini dipakai: tembang dan simbol Jawa tidak sekadar hiburan, tetapi menjadi medium halus untuk menanamkan nilai anti-kekerasan, toleransi, dan refleksi diri berbasis tafakkur.

Pengintegrasian unsur budaya Jawa dalam pembelajaran terbukti tidak mengubah esensi metode, tetapi memodifikasi tampilan dan prosedur agar selaras dengan pandangan dan rasa (rasa) Jawa. Unsur kearifan lokal Jawa dapat dijadikan alat peraga, media, sumber belajar, bahkan prosedur pembelajaran itu sendiri. Dalam program pengabdian, hal ini tampak ketika konsep tafakkur tasawuf disampaikan melalui: (1) lakon atau karakter wayang (misal tokoh yang sabar, angkara murka, ksatria yang nrimo ing pandum) untuk mengilustrasikan dinamika nafsu dan pengendaliannya; (2) tembang yang mengandung pesan syukur, rendah hati, dan tepo seliro untuk mengajak pemuda merenungkan kembali sikap mereka terhadap kelompok lain. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa budaya lokal harus dijadikan patokan cara berpikir dan filter arus globalisasi, sehingga nilai lokal bisa menjadi benteng terhadap pengaruh luar yang merusak (Setyawan, 2019).

### ***Peran Komunitas Sebagai Support System***

Peran komunitas sebagai support system dalam program “Aplikasi Nilai Tafakkur Tasawuf dalam Program Deradikalisasi Pemuda Pedesaan Jawa Timur” terwujud melalui pembentukan kelompok pemuda yang terikat secara emosional, ideologis, dan operasional sehingga mereka memiliki wadah bersama untuk belajar, berproses, dan saling menguatkan. Penelitian tentang

komunitas keagamaan pemuda, seperti Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah di Bandung, menunjukkan bahwa komunitas yang terkelola baik dapat menjadi tempat bernaung bagi pemuda yang ingin berubah (berhijrah), menyediakan lingkungan religius yang inspiratif, dan menghadirkan suasana kebersamaan yang membuat mereka betah serta termotivasi untuk terus memperbaiki diri (Nurvalah, 2017). Kegiatan rutin seperti kajian, olahraga berjamaah, tahsin Al-Qur'an, dan tabligh akbar berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas seremonial, tetapi sebagai mekanisme pembentukan jaringan pertemanan baru yang berorientasi positif, sehingga pemuda memiliki "rumah sosial" yang menggantikan lingkungan pergaulan negatif (Arandhika, 2019).

Dalam konteks pedesaan Jawa Timur, komunitas tafakkur tasawuf mengadopsi pola serupa: pertemuan rutin, diskusi reflektif, dan kegiatan sosial-keagamaan yang dikelola oleh pemuda sendiri menjadikan kelompok ini sebagai peer-group positif yang menanamkan nilai sabar, syukur, muhasabah, dan anti-kekerasan secara konsisten. Pengalaman organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna Nagasari memperlihatkan bahwa komunitas pemuda mampu membentuk tanggung jawab sosial melalui pemaksimalan potensi wilayah, pemberdayaan pemuda, pembuatan program produktif yang berkelanjutan, serta ajakan untuk peka terhadap masalah sosial dan membantu sesama. Pola ini sejalan dengan tujuan deradikalisasi: mengalihkan energi pemuda dari sikap apatis atau destruktif menuju kepedulian sosial yang konstruktif dan religius. Ketika komunitas dibangun sebagai gerakan warga negara di tingkat desa, ia bukan hanya menjadi forum spiritual, tetapi juga menjadi arena praksis kewargaan tempat pemuda belajar bermusyawarah, bekerja kolektif, dan merasakan bahwa kebaikan sosial adalah bagian integral dari keimanan (Utami, 2019).

## **SIMPULAN**

Program deradikalisasi yang mengimplementasikan nilai-nilai tafakkur (perenungan mendalam dan kontemplasi spiritual) dalam kerangka tasawuf telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Pendekatan ini terbukti efektif karena bersifat humanis, dengan menekankan pada pendalaman batin, pengendalian diri, dan pencarian kedamaian spiritual, alih-alih menggunakan cara-cara konfrontatif. Selain itu, program ini juga kontekstual karena mampu menyatu dengan lanskap sosio-kultural pemuda pedesaan Jawa Timur, yang umumnya telah memiliki basis keakraban dengan nilai-nilai spiritual dan tradisi keislaman yang moderat.

Keberhasilan program tidak hanya terbatas pada dimensi kognitif atau sekadar perubahan pengetahuan keagamaan, tetapi yang lebih penting adalah kemampuannya dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih inklusif, toleran, dan tangguh. Melalui proses tafakkur, peserta diajak untuk

merefleksikan ajaran agama secara lebih mendalam, menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang, dan memahami harmoni dalam keberagaman. Hal ini pada akhirnya menghasilkan ketahanan mental spiritual yang mencegah mereka dari pemikiran dan tindakan radikal.

Secara strategis, model pengabdian masyarakat ini menawarkan alternatif baru dalam kebijakan deradikalisasi. Ia bergeser dari paradigma hard power yang seringkali represif dan berisiko menimbulkan resistensi, menuju pendekatan soft power yang mengedepankan persuasi, edukasi, dan penanaman nilai. Kekuatan utamanya terletak pada pemanfaatan kearifan local dalam hal ini tradisi tasawuf sebagai instrumen perubahan yang otentik, mudah diterima, dan berkelanjutan. Dengan demikian, model ini tidak hanya efektif dalam mencegah radikalisme, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan spiritual masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdika, Y., Arham, M. A., & Sudirman, S. (2019). Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jambura Economic Education Journal*.  
<https://doi.org/10.37479/jeej.v1i2.2522>
- Abrahams, L., Pancorbo, G., Primi, R., Santos, D., Kyllonen, P., John, O., & De Fruyt, F. (2019). Social-Emotional Skill Assessment in Children and Adolescents: Advances and Challenges in Personality, Clinical, and Educational Contexts. *Psychological Assessment*, 31, 460.  
<https://doi.org/10.1037/pas0000591>
- Abu, H., Ulbricht, C., Ding, E., Allison, J., Salmoirago-Blotcher, E., Goldberg, R., & Kiefe, C. (2018). Association of religiosity and spirituality with quality of life in patients with cardiovascular disease: a systematic review. *Quality of Life Research*, 27, 2777–2797.  
<https://doi.org/10.1007/s11136-018-1906-4>
- Alifuddin, M. (2018). Potret Islam dalam Bingkai Kearifan Lokal: Studi Makna Arsitektur Kampung Naga. *Artificial Intelligence*, 12, 112–129. <https://doi.org/10.31332/ai.v12i2.644>
- Arandhika, A. C. (2019). *PERANAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGASUH PANTI DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF PADA ANAK ASUH( Studi pada Panti Asuhan Kemala Puji Bandar Lampung )*. <https://consensus.app/papers/peranan-komunikasi-antarpribadi-pengasuh-panti-dalam-arandhika/3cea47b4715d56f488f55a739d337525/>
- Arifin, M. (2016). *ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH (STUDI TERHADAP RITUAL RAH ULEI DI KUBURAN DALAM MASYARAKAT PIDIE ACEH)*. 15, 251–284.  
<https://doi.org/10.22373/jiif.v15i2.545>

- Arifin, S. (2016). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6, 93–126. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>
- Asrori, M. (2017). *Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan pada Kearifan Lokal Pesantren*. 14, 23–32. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14559>
- Azzahrah, F., Setiawan, B., & Supana, S. (2018). INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MUATAN LOKAL BAHASA JAWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.497>
- Baldacchino, D. (2015). Spiritual Care Education of Health Care Professionals. *Religion*, 6, 594–613. <https://doi.org/10.3390/rel6020594>
- Borras, S. (2019). Agrarian social movements: The absurdly difficult but not impossible agenda of defeating right-wing populism and exploring a socialist future. *Journal of Agrarian Change*. <https://doi.org/10.1111/joac.12311>
- Brémault-Phillips, S., Pike, A., Scarcella, F., & Cherwick, T. (2019). Spirituality and Moral Injury Among Military Personnel: A Mini-Review. *Frontiers in Psychiatry*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00276>
- Buehler, A. (2016). *Recognizing Sufism: Contemplation in the Islamic Tradition*. <https://doi.org/10.5040/9781350987739>
- Campelo, N., Oppetit, A., Neau, F., Cohen, D., & Bronsard, G. (2018). Who are the European youths willing to engage in radicalisation? A multidisciplinary review of their psychological and social profiles. *European Psychiatry*, 52, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2018.03.001>
- Cantoni, D., Chen, Y., Yang, D., Yuchtman, N., & Zhang, Y. (2014). Curriculum and Ideology. *Journal of Political Economy*, 125, 338–392. <https://doi.org/10.1086/690951>
- Chong, A. M., Lee, P. G., Roslan, S., & Baba, M. (2015). Emotional Intelligence and At-Risk Students. *SAGE Open*, 5. <https://doi.org/10.1177/2158244014564768>
- Coffin, J. (2019). The Nguudu Barndimanmanha Project-Improving Social and Emotional Wellbeing in Aboriginal Youth Through Equine Assisted Learning. *Frontiers in Public Health*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00278>
- Cooper, N., Brady, E., Steen, H., & Bryce, R. (2016). Aesthetic and spiritual values of ecosystems: recognising the ontological and axiological plurality of cultural ecosystem “services”. *Ecosystem Services*, 21, 218–229. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2016.07.014>

- Da Silva Cunha, V., & Scorsolini-Comin, F. (2019). Best professional practices when approaching religiosity/spirituality in psychotherapy in Brazil. *Counselling and Psychotherapy Research*. <https://doi.org/10.1002/capr.12241>
- Dewi, T., Supriyadi, H., & Dasuki, S. (2018). Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perikat Kesatuan Bangsa. *Manuskripta*. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i2.116>
- Diana, D., & Setiadi, A. E. (2018). BAHAN AJAR SAINS ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN NILAI KEISLAMAN. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.02>
- Dugas, M., & Kruglanski, A. (2014). The quest for significance model of radicalization: implications for the management of terrorist detainees. *Behavioral Sciences & the Law*, 32 3, 423–439. <https://doi.org/10.1002/bsl.2122>
- Elmhirst, R., Siscawati, M., Basnett, B., & Ekowati, D. (2017). Gender and generation in engagements with oil palm in East Kalimantan, Indonesia: insights from feminist political ecology. *The Journal of Peasant Studies*, 44, 1135–1157. <https://doi.org/10.1080/03066150.2017.1337002>
- Enghariano, D. A. (2019). TAFAKKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal El-Qonuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i1.1769>
- Fisher, J. (2011). The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being. *Religion*, 2, 17–28. <https://doi.org/10.3390/rel2010017>
- Frye, M. (2012). Bright Futures in Malawi's New Dawn: Educational Aspirations as Assertions of Identity. *American Journal of Sociology*, 117, 1565–1624. <https://doi.org/10.1086/664542>
- Fudin, A. (2018). Manajemen Kecerdasan Spiritual Dalam Menyikapi Paham Radikalisme Di Indonesia. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.64>
- Giordano, P., Longmore, M., Schroeder, R., & Seffrin, P. (2008). A LIFE-COURSE PERSPECTIVE ON SPIRITUALITY AND DESISTANCE FROM CRIME. *Criminology*, 46, 99–132. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2008.00104.x>